

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Perkembangan faktor-faktor mendasar dalam makro ekonomi sangat dipengaruhi oleh perilaku uang. Seperti pertumbuhan ekonomi, nilai tukar mata uang, suku bunga domestik, dan inflasi di negara tersebut. Peranan permintaan uang akan menjadi sangat penting dan juga dapat dijadikan metode pengambilan keputusan dalam kebijakan moneter yang di ambil oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah adalah Bank Indonesia yang menempuh kebijakan moneter yang bertujuan untuk mencapai kebijakan moneter. Friedman berpendapat bahwa kebijakan moneter dapat memberikan kontribusi dalam mencapai stabilitas ekonomi dengan mengendalikan besaran-besaran moneter dalam perekonomian (*Catur Sugiyanto, 1995*).

Pertumbuhan ekonomi memerlukan pertumbuhan uang dan liquiditas yang cukup. Namun arus pertumbuhan uang yang begitu cepat dapat berpengaruh tidak baik terhadap perekonomian, hal ini bisa berdampak dalam kestabilan harga, karena pertumbuhan uang yang sangat cepat yang tidak diiringi oleh pertambahan produktifitas ekonomi akan mengalami inflasi. Berlimpahnya jumlah beredar yang melebihi kebutuhan untuk transaksi akan mendorong masyarakat untuk melakukan spekulasi terhadap valuta asing yang akan dapat menimbulkan pelemahan nilai rupiah. Tetapi sebaliknya, apabila peningkatan produksi lebih cepat dari pada pertumbuhan jumlah uang beredar akan mengakibatkan deflasi. Hal tersebut akan mengakibatkan

pendapatan dunia usaha akan menurun dan akan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi.

Fenomena krisis keuangan global pada tahun 2008 bermula dengan kondisi perekonomian Amerika Serikat. Ketika Negara Adidaya berubah dan mengalami guncangan, dapat dipastikan akan membawa konsekuensi terhadap perekonomian dunia. Rakyat Amerika hidup dengan konsumerisme yang diluar batas pendapatan yang diterima. Mereka hidup dengan uang belanja dengan menggunakan kartu kredit dan juga kredit perumahan. Akibatnya lembaga pemberi kredit bangkrut karena kehilangan liquiditasnya, karena piutang perusahaan kepada para kreditor perumahan telah digadaikan kepada lembaga pemberi pinjaman.

Krisis ini memberi efek domino terhadap negara lainnya baik negara maju maupun Negara berkembang. Indonesia termasuk negara yang turut merasakan krisis ekonomim global ini. Indonesia merupakan negera yang masih bergantung dengan kucuran dana asing, dengan adanya krisis global ini secara otomatis para investor asing tersebut menarik dananya dari Indonesia diakibatkan turunnya nilai mata uang Indonesia, dan hal ini berujung pada ketidak berdayaan perusahaan dan tanggung jawab berujung terhadap pemerintah yang harus menanggung hutang perbankan dan perusahaan swasta.

Lesunya perekonomian Indonesia masih terasa hingga tahun 2009. Sektor konsumsi masyarakat yang menjadi motor pertumbuhan ekonomi kini kian ikut terperosok. Faktor daya beli yang melemah akibat kerugian di

berbagai sektor ekonomi belum membuat masyarakat menjadi hemat perbankan pun sebagai nadi perekonomian ikut merasakan dampaknya. Sektor riil sebagai penyalur kredit pertama melemah, dan juga dana pihak ketiga sebagai sumber likuidasi sempat merosot.

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan M1 dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**  
**Tahun (2004-2013)**

| Tahun | M1<br>(milyar rupiah) | Pertumbuhan<br>M1(%) | Produk Domestik<br>Bruto<br>(milyar rupiah) | Pertumbuhan<br>Ekonomi<br>(%) |
|-------|-----------------------|----------------------|---|-------------------------------|
| 2004  | 245,946               | -                    | 1,660,579                                   | -                             |
| 2005  | 271.14                | 10.24                | 1,750,815                                   | 5.51                          |
| 2006  | 347.013               | 27.98                | 1,847,293                                   | 6.32                          |
| 2007  | 450.055               | 29.69                | 1,963,974                                   | 6.01                          |
| 2008  | 456.787               | 1.5                  | 2,082,104                                   | 3.6                           |
| 2009  | 515.824.1             | 12.92                | 2,156,976                                   | 5.43                          |
| 2010  | 605.410.5             | 17.37                | 2,314,459                                   | 5.51                          |
| 2011  | 722,991               | 19,42                | 2,464,677                                   | 6,4                           |
| 2012  | 841,562               | 16,4                 | 2,618,938                                   | 6,2                           |
| 2013  | 887,107               | 1,8                  | 2,770,345,1                                 | 5,7                           |

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), Bank Indonesia

Pada tahun 2005 pertumbuhan jumlah M1 yaitu 10,24 persen dan 2007 pertumbuhan M1 naik hingga 27,98 persen. Hal ini di imbangi dengan naiknya pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2004 dengan pertumbuhan ekonomi 5,13 persen dan pada tahun 2007 hingga 6,3 persen. Pada tahun 2004 sampai dengan 2005 terjadi kelebihan likuiditas dan menyebabkan inflasi sebesar 17,11 persen. Sedangkan pada saat krisis tahun 2008 pertumbuhan M1 hanya mencapai 1,5 persen dan pertumbuhan ekonomi mencapai 3.6 persen hal ini menyebabkan berkurangnya angka likuiditas perekonomian. Sektor produksi melemah menjadi 4,5 persen pada 2009.

Pada tahun 2011 permintaan uang M1 berada cukup baik pada 19,42 persen, tetapi pada 2013 permintaan uang turun pertumbuhannya hingga 1,8 persen, hal ini dikarenakan karena krisis mata uang rupiah pada tahun 2013. Kurs rupiah turun pada 2013 hingga 10,4 per dollar Amerika, dan pertumbuhan ekonomi tidak sesuai dengan yang diharapkan dimana pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada 2013 pada level 5,7 persen, hal ini terjadi karena perubahan peralihan lanskap ekonomi dunia yang ditandai oleh meningkatnya pertumbuhan ekonomi negara maju dan menurunnya pertumbuhan ekonomi di negara berkembang (*emerging market*) yang dulunya menjadi penopang perekonomian dunia dan juga penurunan harga komoditas dunia. Tingginya suku bunga akan menurunkan investasi dan lebih memilih menyimpan uangnya menjadi deposito, sehingga pertumbuhan ekonomi melemah hingga 5,7 persen.

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah**  
**Di Indonesia Tahun (2004 – 2013)**

| <b>Tahun</b> | <b>Tingkat Inflasi (%)</b> | <b>Suku Bunga (%)</b> | <b>Nilai Tukar Rp/\$</b> |
|--------------|----------------------------|-----------------------|--------------------------|
| 2004         | 6.4                        | 6,43                  | 9.29                     |
| 2005         | 17.11                      | 8,16                  | 9.83                     |
| 2006         | 6.6                        | 9,71                  | 9.02                     |
| 2007         | 6.59                       | 7,42                  | 9.419                    |
| 2008         | 11.06                      | 11,16                 | 10.95                    |
| 2009         | 2.78                       | 7,48                  | 9.4                      |
| 2010         | 6,96                       | 7,06                  | 8,9                      |
| 2011         | 3,79                       | 6,81                  | 9,0                      |
| 2012         | 4,30                       | 5,76                  | 9,6                      |
| 2013         | 8,38                       | 7,92                  | 10,4                     |

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), Bank Indonesia.

Dari data ekonomi makro yang lain terlihat bahwa angka inflasi dan suku bunga pada 7 tahun terakhir menunjukkan kondisi yang fluktuatif. Harga minyak dunia meroket dari \$25 perbarell menjadi \$60 perbarell dan beban subsidi BBM melonjak dari Rp 21 triliun menjadi Rp 120 triliun apabila harga BBM tidak dinaikkan. Pada tahun itu, pemerintah telah dua kali menaikkan harga BBM, yakni Maret dan Oktober. Bulan Maret, harga BBM dinaikkan 32 persen untuk premium (dari Rp 1.810 menjadi Rp 2.400 per liter) dan solar dari Rp 1.650 menjadi Rp 2.100 per liter atau 27 persen. Pada 1 Oktober 2005, pemerintah kembali menaikkan harga BBM secara signifikan. Harga premium naik dari Rp 2.400 menjadi Rp 4.500 per liter (87 persen) dan harga solar naik dari Rp 2.100 menjadi Rp 4.300 per liter (105 persen). Meskipun memberatkan, kenaikan harga BBM tersebut telah menolong perekonomian dari dua masalah makroekonomi. Pertama, pemborosan anggaran dan kedua, gejolak rupiah. Dengan kenaikan harga BBM juga terjadi penghematan konsumsi BBM. Tahun 2008, harga BBM kembali dinaikkan dengan alasan lebih kurang sama, yakni kenaikan harga minyak mentah dunia. Namun, kerumitan terjadi karena ada gejolak di pasar keuangan. April 2008, harga saham jatuh cukup tajam, imbal hasil (*yield*) obligasi pemerintah juga melonjak. Angka inflasi 11.06 persen pada April 2008 dianggap cukup tinggi karena biasanya pada bulan tersebut rendah, bahkan deflasi. Waktu itu terjadi ekspektasi inflasi dari ketidakpastian kondisi fiskal atau defisit APBN karena pemerintah tak kunjung menaikkan harga BBM.(Anggito; 2012).

Dilihat dari (table 1.2) pada 2009 inflasi menurun menjadi 2,78 persen, penurunan tersebut terutama di dorong oleh mulai melemahnya perekonomian yang mendorong turunnya tekanan dari sisi permintaan dan menurunnya harga komoditi internasional yang menurun yang menurunkan inflasi kelompok *volatile food* dan kelompok *administered price*. Disisi nilai tukar, rupiah mengalami depresiasi akibat berkelanjutnya bergejolak pasar keuangan global. Dilihat dari (table 1.2) pada 2009 inflasi menurun menjadi 2,78 persen, penurunan tersebut terutama di dorong oleh mulai melemahnya perekonomian yang mendorong turunnya tekanan dari sisi permintaan dan menurunnya harga komoditi internasional yang menurun yang menurunkan inflasi kelompok *volatile food* dan kelompok *administered price*. Disisi nilai tukar, rupiah mengalami depresiasi akibat berkelanjutnya bergejolak pasar keuangan global. Tingkat suku bunga deposito dan suku bunga kredit yang masih relatif tinggi di tengah-tengah ketidakpastian kondisi ekonomi global berimplikasi pada penurunan akselerasi pertumbuhan kredit.

Pada 2013 inflasi mencapai 8,38 persen, peningkatan ini diakibatkan karena kebijakan pemerintah yang menaikkan BBM bersubsidi sebesar Rp 2.000 per liter untuk premium dan Rp 1.000 untuk solar, dan juga mendorong pada kenaikannya harga komoditi, transportasi, dan keuangan. Nilai tukar rupiah juga melemah hingga Rp. 10.400 per dolar AS, seperti melemahnya nilai tukar pada negara-negara di kawasan Asia lainnya, depresiasi rupiah terutama dipengaruhi kepemilikan non-residen di asset keuangan domestik dipicu sentimen terkait pengurangan (*tapering off*) stimulus moneter oleh *the*

*Fed.* Perkembangan ini mengakibatkan pelemahan rupiah sejalan dengan tren pergerakan mata uang negara-negara Asia. Bank Indonesia memandang bahwa perkembangan nilai tukar ini menggambarkan kondisi fundamental perekonomian Indonesia (laporan BI, 2013). Pada 2013 suku bunga naik mencapai 7,92 persen dari tahun lalu yang berada di posisi 5,76 persen, Kenaikan suku bunga simpanan akan mendorong masyarakat menunda kegiatan konsumsi karena memilih menyimpan dana di bank hingga menurunkan permintaan uang pada masyarakat dan berdampak kepada sektor riil. Pertumbuhan permintaan uang 2013 turun mencapai 1,8 persen dan pertumbuhan ekonomi pada 2013 beradapa pada 5,7 persen.

Permintaan uang berpengaruh penting dalam pengambilan keputusan moneter dan akan berdampak langsung pada sektor riil. Studi permintaan uang di Indonesia masih menarik sehubungan dengan perkembangan kelembagaan dibidang keuangan akhir-akhir ini (Sugianto, 1994 hal 164). Berbagai perkembangan kebijakan tersebut misalnya dibukanya pasar modal di Jakarta tahun 1997, deregulasi perbankan pada tahun1998, dan diberlakukannya kurs mengambang bebas sejak tahun 1997, dan fenomena kebijakan lain sebagainya. Maka dari uraian yang telah di uraikan di atas penulis akan mengambil tema tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis Keuangan Global 2008 (Periode Tahun 2001.Q3-2014.Q2) Pendekatan *Error Correction Model* (ECM) ”.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini dinilai penting agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan. Pembatasan secara spesifik juga membuat pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus dan terarah. Adapun batasan masalah penelitian tersebut adalah:

1. Objek yang diteliti adalah permintaan uang tahun 2001.3-2014.2 di Indonesia.
2. Variabel yang diteliti permintaan uang sebagai variabel dependen, sedangkan pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga deposito bank umum, indeks harga konsumen, dan nilai tukar variabel independen.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari permasalahan yang telah dibatasi tersebut, maka dalam penelitian ini dapat diambil permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap permintaan uang di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap permintaan uang di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh indeks harga konsumen terhadap permintaan uang di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap permintaan uang di Indonesia?
5. Apakah ada perbedaan permintaan uang sebelum dan sesudah krisis keuangan global 2008 terhadap permintaan uang di Indonesia?



#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap permintaan uang di Indonesia.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh suku bunga terhadap permintaan uang di Indonesia.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh Indeks harga konsumen terhadap permintaan uang di Indonesia.
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh nilai tukar terhadap permintaan uang di Indonesia.
5. Mengertahui perubahan permintaan uang di Indonesia sebelum dan sesudah krisis keuangan global 2008.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan turut memberikan manfaat baik yang bersifat keilmuan maupun aplikasi teori, antara lain sebagai berikut :

1. Sebagai model alternatif dalam melakukan estimasi permintaan uang di Indonesia.
2. Untuk memberi informasi bagi otoritas moneter (BI) yang berkaitan dengan estimasi tambahan permintaan uang secara nasional dalam kebijakan pengadaan uang rupiah dimasa mendatang.

3. Untuk memberi informasi dalam merumuskan kebijakan mencapai stabilitas moneter yang dilakukan oleh otoritas moneter di Indonesia.
4. Sebagai bahan kajian dan informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya di bidang moneter.